

SIMBOL *KEBO* SEBAGAI SARANA UPACARA *DEWA YADNYA* DI PURA GUNUNG PANGSUNG KECAMATAN LABUAPI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Oleh:

I Made Putu Sujana

putusujana55@gmail.com

Abstract

This study aims to conduct a study of the implementation of the *dewa yadnya* (ceremony for God) which uses symbol of *kebo* as a means of upbringing on the *pujawali* (ceremony) in Gunung Pangsung Temple, Labuapi District, West Lombok Regency. This research was designed in the form of qualitative descriptive research with the presentation of data in the form of words, sentences, opinions, and the like in order to find answers to the formulated problem. The focus of this research is to examine the form, function, and meaning of the implementation of the *dewa yadnya* (ceremony for God) which uses the *kebo* symbol as a means of *upakara*.

Based on data and data analysis, this study found that the form of performing the ceremony of *dewa yadnya* (ceremony for God) using *kebo* animal as a symbol of ceremonial means in Gunung Pangsung Temple represented a belief system of Hindus by using symbolic forms in accordance with religious conditions inherited from ancestors in the past. This is as part of the realization of *sraddha* and *bhakti* in order to improve the quality of their lives in this world. The function of performing the ceremony of the *dewa yadnya* that uses *kebo* as a symbol of the ceremony facilities at Gunung Pangsung Temple involves religious functions related to the implementation of beliefs, social togetherness functions to establish togetherness and the function of cultural preservation to continue the cultural traditions of the ancestral heritage. The meaning contained in the implementation of the ceremony of the *dewa yadnya* which uses *kebo* as a symbol of ceremonial means at Gunung Pangsung Temple concerns the meaning of increasing religious awareness, togetherness in performing rituals, and passing on the noble cultural values of the past in order to improve the quality of their lives.

Based on the above results, the implementation of *dewa yadnya* that uses the *kebo* symbol is very important as a medium for implementing Hindu beliefs in order to improve the quality of life needs to be preserved because it can bring togetherness in the father's rules that can create harmony among Hindus and contain elements of preservation cultural heritage of ancestors

Keywords: ceremony, yadnya deity, kebo symbol, means upakara, pujawali

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan simbol kebo sebagai sarana upakara pada *pujawali* di Pura Gunung Pangsung, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan penyajian data berupa kata-kata, kalimat, opini, dan sejenisnya dalam rangka untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Fokus penelitian ini adalah mengkaji bentuk, fungsi, dan makna pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan simbol kebo sebagai sarana upakara.

Berdasarkan data dan analisis data, penelitian ini menemukan bahwa bentuk pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan *kebo* sebagai simbol sarana upacara di Pura Gunung Pangsung merepresentasikan sistem keyakinan umat Hindu dengan menggunakan bentuk-bentuk simbolik sesuai dengan kondisi beragama yang diwariskan oleh para leluhur di masa lalu. Hal ini

sebagai bagian dari perwujudan *sradha* dan *bhakti* dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan mereka di dunia ini. Fungsi pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan *kebo* sebagai simbol sarana upacara di Pura Gunung Pangsung menyangkut fungsi religius yang berkaitan dengan implementasi keyakinan, fungsi kebersamaan sosial untuk menjalin kebersamaan dan fungsi pelestarian budaya untuk meneruskan tradisi budaya warisan leluhur. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan *kebo* sebagai simbol sarana upacara di Pura Gunung Pangsung menyangkut makna peningkatan kesadaran beragama, kebersamaan dalam melakukan ritualitas, dan penerusan nilai-nilai budaya luhur masa lalu dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil di atas, pelaksanaan *dewa yadnya* yang menggunakan simbol *kebo* sangat penting sebagai media untuk mengimplementasikan keyakinan umat Hindu dalam rangka meningkatkan kualitas hidup perlu dilestarikan karena di dalamnya dapat mewujudkan kebersamaan dalam *ngaturan ayah* yang dapat mewujudkan kerukunan hidup di kalangan umat Hindu dan mengandung unsur pelestarian budaya beragama warisan leluhur

Kata kunci: upacara, *dewa yadnya*, simbol *kebo*, sarana upacara, *pujawali*

I. Pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan ritual yang didasarkan pada kerangka agama Hindu, khususnya umat Hindu di Lombok dan umumnya Nusa Tenggara Barat dalam mengamalkan ajarannya agamanya lebih menonjolkan pelaksanaan *yadnya* dalam wujud persembahan *banten* dari pada yang lainnya. Melaksanakan upacara *yadnya* dengan persembahan *banten* lebih mudah ditangkap dari panca indranya, sehingga dapat membawa perasaan seseorang ke alam religius. Pelaksanaan *yadnya* berupa *banten* dapat dilaksanakan secara bersama-sama dalam masyarakat atau perorangan dengan penuh kegembiraan, sehingga menimbulkan suasana yang sangat semarak dan hasil budaya semakin meningkat.

Persembahan dalam wujud *banten* pada upacara ritual yang didukung berbagai hasil budaya merupakan perekat, pengingat, penguat dan perawat umat Hindu, sehingga sistem keagamaan khususnya di Lombok dan umumnya Nusa Tenggara Barat tertata dengan rapi sampai sekarang. Pengamalan ajaran agama Hindu di Lombok dalam kenyataannya di landasi oleh tiga kerangka agama Hindu, yaitu *tattwa*, *susila* dan *upakara*. Ketiga unsur tersebut merupakan

satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan namun dalam pelaksanaannya sering berjalan sendiri-sendiri.

Dalam pembuatan *banten*, dan pelaksanaan upacara jika tidak dilandasi oleh sastra agama dan tidak diiringi oleh tata susila, maka upacara itu tidak sempurna. Penjelasan masing-masing unsur penting dalam Tri Kerangka Agama Hindu adalah sebagai berikut : *Tattwa* (filsafat) adalah kebenaran dasar yang bersumber pada sastra agama dan yang termasuk *tattwa* adalah *Panca Srada* yaitu lima kepercayaan /keyakinan akan adanya tuhan dari segala manifestasinya. Tata Susila adalah tingkah laku yang baik. Pedoman tata susila adalah ajaran *Karma Phala*, sebab segala perbuatan akan membuahkan *phala* (hasil) yang ditentukan oleh Sang Hyang Widhi Wasa, karena itu manusia tidak bisa menyembunyikan segala perbuatannya. Penerapan tata susila di dasari pula oleh *wiweka* yang berarti pertimbangan akal sehat. Pada umumnya ajaran tata susila dilandasi oleh ajaran Tri Kaya Parisuda yaitu : berpikir yang baik, berkata yang baik dan berbuat yang baik. *Upakara*/Upacara adalah pelaksanaan dari pada *yadnya* yang bersifat ritual, mempersembahkan *banten* (sesajen)

yang merupakan salah satu kerangka agama Hindu sebagai korban suci (Wandhri,2001:2). Pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya* pada umumnya menurut waktunya dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu : *pertama*, *Nitya karma* adalah pelaksanaan *Dewa Yadnya* yang dilaksanakan setiap saat atau setiap hari. Bentuk pelaksanaan seperti mengadakan *yadnya sesa*, setelah selesai memasak, *Tri Sandya* pagi, siang dan malam hari, dan mengamalkan ajaran Weda Wahyu Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Kedua Naimitika Karma* adalah pelaksanaan *Dewa Yadnya* yang pelaksanaannya pada waktu-waktu tertentu yaitu : a. Melaksanakan hari Raya Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, Tumpek Wayang, Uduh dan hari raya lainnya menurut atau berdasarkan perhitungan wuku. b. Melaksanakan perayaan Purnama, Tilem dan Kajeng Kliwon, serta yang lainnya merupakan penggabungan ketiga unsur tersebut yaitu: *sasih*, wuku, dan *sapta waranya* (Wardana,1998:8) c. Melaksanakan hari raya keagamaan, seperti: hari raya Nyepi, hari raya Ciwaratri dan hari raya lainnya menurut perhitungan *sasih* (bulan).

Dalam pelaksanaan upacara *yadnya* yang terkait dalam *Catur Marga* adalah empat jalan untuk menghayati Sang Hyang Widhi Wasa. Adalah empat jalan yang dimaksudkan tersebut adalah sebagai berikut : 1. *Bhakti Marga* adalah dengan jalan pencerahan diri dan pencurahan rasa cinta atau bhakti yang setulus-tulusnya kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. 2. *Karma Marga* adalah berbuat baik dan bekerja secara bersungguh-sungguh dan tidak mengharapkan balasan atau imbalan. 3 *Jnana Marga* adalah dengan jalan belajar dan mengamalkan ilmu pengetahuan secara bersungguh-sungguh dengan tidak mengharapkan imbalan atau balas jasa. 4. *Raja Marga* adalah melakukan *tapa bratha* yang tekun dan disiplin (Mas

Putra,1985:12). Dalam melaksanakan *Catur Marga* ini prinsipnya tak dapat dipisahkan melainkan merupakan suatu perbuatan atau kesatuan yang erat sekali dalam pelaksanaannya.

Dalam hubungan dengan upacara dan upacara khususnya di Lombok dan umumnya Nusa Tenggara, keempat jalan tersebut menunjukkan adanya perwujudan yang berbeda yaitu *bhakti* dan *Karma Marga* merupakan perwujudan dari *upakara* karena bahan dan perlengkapan yang digunakan dalam suatu *yadnya*. *Karma Marga*, *Bhakti Marga*, dan *Jnana Marga* merupakan perwujudan dari suatu *banten* yang digunakan dalam suatu *yadnya*.

Semua jalan pelaksanaan *upakara yadnya* itu mempunyai intensitas esensi yang sama, utamanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing sehingga tidak mesti seseorang harus berpegang pada salah satu *marga*. Bahkan dalam mencapai tujuan keempat itu dapat digabungkan secara harmonis seperti halnya seekor kerbau yang akan dipergunakan untuk persembahan. Sesuai kenyataan yang kita hadapi atau dapat kita saksikan dalam kesemarakan beragama, khususnya yang ada di Lombok dan umumnya Nusa Tenggara Barat diwujudkan dalam berbagai macam bentuk *banten* tertentu yang merupakan perwujudan *Bhakti Marga* yang mengutamakan memprolehkan diri dan pencerahan rasa *bhakti* dengan tulus ikhlas.

Dari semua penggunaan sarana utamanya bagi umat Hindu yang ada di Kabupaten Lombok Barat mempersembahkan segala sesuatu adalah yang paling penting utama idealnya dalam hidupnya. Sebagai rasa wujud bhakti kepada pencipta-NYA, sehingga tidak jarang kita ketemukan di Lombok tempat suci yang dibuat sedemikian indah dengan berbagai macam hiasan yang menakjubkan, lebih-lebih pada saat suatu *piodalan* atau *pujawali* keadaan bertambah semarak lagi karena

dapat disaksikan berbagai macam *banten* yang disusun dengan rapi, sehingga kelihatan seni, indah dan meriah penuh dengan nilai-nilai *tattwa* dan tata susila.

Bagi umat Hindu, khususnya di Lombok dan umumnya Nusa Tenggara Barat dalam melaksanakan Upacara *Dewa Yadnya* tidak bisa dilepaskan dengan sarana berupa *banten caru*, sehingga umat Hindu di Lombok mengenal berbagai bentuk *banten* dan *caru* yang disesuaikan dengan tingkat upacaranya. *Pujawali* atau *piodalan* di Pura Gunung Pangsung, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat yang didasarkan perhitungan wuku jatuh pada Anggara Kasih Prangbakat (setiap enam bulan) *upakara* atau *banten* memegang peranan penting dalam pelaksanaan *Panca Yadnya* bagi masyarakat Hindu di Lombok dan umumnya Nusa Tenggara Barat. Secara etimologi *upakara* mengandung pengertian yaitu pelayanan yang ramah atau kebaikan hati, khususnya masyarakat Hindu di Lombok dan umumnya Nusa Tenggara Barat menggolongkan upacara *Dewa Yadnya* di Pura Gunung Pangsung, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat adalah berupa berbagai sarana dengan menggunakan seekor kerbau untuk persembahan sebagai rasa sujud bakti kepada pencipta-Nya.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini diajukan tiga rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana bentuk simbol *kebo* sebagai sarana upacara *Dewa Yadnya* pada saat pelaksanaan *pujawali* di Pura Gunung Pangsung, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat? (2) apa fungsi upacara *Dewa Yadnya* pada saat *pujawali* di Pura Gunung Pangsung, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat? (3) apa makna *upakara Dewa Yadnya* pada saat *Pujawali* di Pura Gunung Pangsung, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat?

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengkajian

terhadap bentuk, fungsi dan makna upacara *Dewa Yadnya* yang dilaksanakan pada saat berlangsungnya kegiatan pelaksanaan *pujawali* di Pura Gunung Pangsung, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Pada bagian lain penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sarana dan prasarana yang dipergunakan pada saat *pujawali* di Pura Gunung Pangsung, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan penggunaan simbol *kebo* dalam pelaksanaan upacara *dewa yadnya* pada umat Hindu di Pura Gunung Pangsung, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian lapangan (*field research*).

Dalam penelitian ini jenis data yang diperlukan adalah data kualitatif. Data tersebut disajikan dengan narasi sesuai dengan yang diperoleh dari sumber data di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan, seperti dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pengelola pura dan masyarakat sekitar. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau lembaga tertentu serta data kepustakaan yang dapat membantu perolehan informasi yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Para informan yang akan digunakan sebagai sumber data ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Berkaitan dengan instrumen penelitian, dalam rencana penelitian ini peneliti sekaligus bertindak sebagai instrumen penelitian. Merujuk pada Moleong (2002:4), Nasution

(1996:54) ditegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi atau pengamatan berperan serta, wawancara, serta pencatatan dokumen sebagai metode pelengkap. Teknik observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Merujuk pada Black dan Champion (dalam Suprayogo dan Tabroni 2001:169-170) dibagi metode pengamatan (observasi) atas dua kelompok yaitu (1) metode observasi partisipan dan (2) metode observasi non partisipan. Dalam observasi partisipan peneliti dapat berperan ganda, karena terlibat langsung dengan obyek penelitian yang diteliti sehingga peneliti dapat lebih leluasa dan lebih akrab dengan subyek yang diteliti serta memungkinkan bertanya secara lebih teliti, lebih rinci dan lebih detail. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan sejumlah informan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Teknik ini dilaksanakan baik terhadap masyarakat yang melaksanakan persembahyangan di pura Gunung Pangsum, para tokoh agama, *manggala* upacara, maupun anggota masyarakat yang ditunjuk secara *purposive*. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Yin (2000:108) dikatakan salah satu sumber informasi studi kasus sangat penting adalah wawancara. Teknik ini digunakan untuk menggali pendapat informan, mengenai pengalaman, gagasan, ide, pandangan para informan lengkap dengan alasan-alasan atau motif-motif yang melandasinya, terutama yang terkait dengan permasalahan penelitian yang sedang dilaksanakan. Selain teknik pengamatan berperan serta dan wawancara, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pencatatan dokumen. Perolehan data dengan

teknik ini kebanyakan dari sumber bukan manusia, di antaranya adalah dokumen-dokumen, data statistik, surat resmi atau media masa. Adapun data-data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi ini adalah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara Hindu berupa *dewa yadnya* yang dilaksanakan di Pura Gunung

Nasution (dalam Sugiyono, 2008 : 244) menyatakan bahwa analisis data adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri yang dirasakan cocok dengan sifat penelitian. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan analisis data kualitatif model alur yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992 : 18) yang terdiri dari tahap-tahap kegiatan yang meliputi (1) reduksi data, yaitu melakukan proses pemilahan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh, kemudian dipilah sesuai dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu disajikan dengan bentuk uraian naratif dan sintesis serta tidak menutup kemungkinan ada bentuk-bentuk argumentatif yang dikemukakan dalam memberikan interpretasi; dan verifikasi atau menarik kesimpulan, peneliti berusaha mencari makna dari data-data yang diperoleh dan mencari pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi dari data yang telah diverifikasi, peneliti mengambil suatu kesimpulan.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Bentuk Upacara Dewa Yadnya yang menggunakan Simbol Kebo sebagai Sarana Upacara pada Pujawali di Pura Gunung Pangsung

Bentuk upacara *dewa yadnya* yang menggunakan simbol *kebo* sebagai sarana upacara pada pelaksanaan *pujawali* di Pura Gunung Pangsung dalam penelitian ini mendeskripsikan pola pelaksanaan upacara mulai dari persiapan sampai pada akhir kegiatan ritual tersebut. Persiapan pelaksanaan upacara diawali dari koordinasi yang dilakukan oleh panitia *pujawali* dengan pihak-pihak terkait, khususnya *krama pura* yang menjadi pengelola tempat suci tersebut. Koordinasi tersebut dalam rangka untuk membahas rencana kegiatan upacara mulai dari pembagian tugas sampai pada persiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Tahap awal kegiatan yang menyangkut koordinasi menjelang pelaksanaan *pujawali* di Pura Gunung Pangsung, informan Jro Mangku Semadiyadnya pada garis besarnya mengungkapkan dalam pelaksana *Pujawali/Piodalan* di Pura Gunung Pangsung diawali terlebih dahulu rapat atau pertemuan dengan pengurus *krama pura* guna untuk berkordinasi dengan mengawali persiapan sebelum upacara 10 (sepuluh) harinya dilakukan mempersiapkan sarana upacara untuk membeli kerbau ke Praya Lombok Tengah oleh panitia dan pengurus *krama pura* dan persiapan *ngaturang ngayah*(gotong royong) 2 (dua) hari dilaksanakan di Pura Gunung Pangsung, dan persiapan upacara *Ngadegang* di pura pada pagi harinya. Pada hari Senin (*Soma*) Prangbakat sore harinya *nyuciang* kerbau ring Pura Kelebut Rambut Dewi yang berlokasi di Punia Mataram. *Megebagan* persembahyangan bersama *nunas panugrahan* atau *matur piuning* di Pura Penataran Pangsung Banjar Mumbul. Pada hari H-nya (Anggara Kasih Prangbakat) tepatnya hari Selasa pukul 06.00 persiapan

sarana upacara dan *nunas lugra* (*Purwa Daksina*) ring pura Penataran Mumbul serta memargi dan pengangkutan *banten* dan mengarah kerbau untuk diusung ketempat upacara Pura Gunung Pangsung Labuapi.

Berdasarkan ungkapan informan di atas, terungkap bahwa menjelang pelaksanaan upacara *pujawali* di Pura Gunung Pangsung terlebih dahulu dilaksanakan rapat panitia *pujawali* dengan pengurus *krama pura* untuk membahas persiapan pelaksanaan upacara. Dalam rapat tersebut dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan keperluan-keperluan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan *pujawali*. Karena pelaksanaan *pujawali* bertepatan dengan hari Selasa, maka pada hari Senin sehari sebelum pelaksanaan upacara dilakukan *nyuciang* (membersihkan secara ritual) binatang *kebo* yang akan digunakan sebagai sarana upacara. Rentetan-rentetan persiapan pelaksanaan upacara juga dibahas dalam rapat tersebut. Berkaitan dengan adanya perencanaan tersebut diharapkan pelaksanaan upacara akan berjalan seperti yang direncanakan.

Selaras dengan ungkapan yang disampaikan di atas yang menyangkut agenda kegiatan *pujawali* I Wayan Sudartha pada garis besarnya mengungkapkan bahwa pelaksanaan *dudonan* upacara *pujawali* Pura Gunung Pangsung selalu didasari dengan *pesangkepan banjar* dan petunjuk para *pengelingsir*, *paruman pandita* dimana *pengamong* pura ini terdiri dari 42 *banjar* dengan pembagian *banten kekenian* setiap banjar/lingkungan perorangan yang sudah ditetapkan sesuai dengan kewilayahannya dengan agenda kegiatan acara *pujawali*. *Pertama*, pada setiap Redite Pon Wuku Perangbakat seluruh pengamong pura atau pengerembe pura melakukan kerja bhakti di Pura Gunung Pangsung. *Kedua*, pada Some Wage Wuku Prangbakat, memasang busana *pelinggih*, *tetaring*, *penjor* dan penataan lokasi, serta *nyuciang* kerbau ring Pura

Kelebut Rambut Dewi serta *megebagan ring* Pura Penataran Pangsung Banjar Mumbul. *Ketiga*, pada hari Selasa (Anggara Kliwon) Wuku Prangbakat pada acara puncak pukul 06.30 s/d 08.30 Wita panitia melakukan pengecekan *banten* dan sarana upacara dalam hal ini Kerbau untuk pengangkutan ke Pura Gunung Pangsung. Setibanya di pura panitia mengarahkan dengan *nyuciang* kerbau *ring tukad/sungai Babak* serta perlengkapan lainnya untuk *munggah/naik ke mur* Gunung Pangsung. *Munggahan* kerbau di lanjutkan dengan memotong dan *ngebat* untuk sarana *upakara* yadnya dilanjutkan *perande munggah mapuja* serta persembahyangan bersama dengan *ngelungusur amerta* dan *prasadam*. Dalam hal ini panitia hanya bersipat *pengarah* dan secara teknis pelaksanaan upacara di dominasi oleh para Banjar-Banjar *pengamong* pura.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, urutan dalam pelaksanaan upacara *pujawali* di Pura Gunung Pangsung sudah ditetapkan dengan pasti. Urut-urutan tersebut menggambarkan tahapan-tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan upacara sehingga umat Hindu yang ikut berperan aktif dalam kegiatan tersebut dapat mengetahuinya. Bersamaan dengan itu umat Hindu yang ingin mengikuti kegiatan upacara *pujawali* tersebut akan dapat mengatur waktu sehingga dapat dengan leluasa mengikuti pelaksanaan upacara tersebut. Berdasarkan urutan di atas tahap persiapan pelaksanaan upacara diawali dengan kerja bakti untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara. Kerja bakti itu dilaksanakan pada hari minggu dua hari sebelum upacara *pujawali*. Pada hari Senin sehari sebelum puncak acara *pujawali* dilakukan pemasangan *busana* dan segala bentuk perhiasan dalam rangka untuk memperindah tempat pelaksanaan upacara. Pada hari Selasa bertepatan dengan *pujawali* dilakukan kegiatan ritual yang diawali

dengan membuat sarana-sarana *upakara* yang akan digunakan untuk kegiatan *pujawali*.

Berkaitan dengan penggunaan sara *kebo* sebagai simbol yang digunakan untuk melengkapi sarana *upakara* dalam *pujawali* di Pura Gunung Pangsung Gusti Mangku Dharma Yasa mengungkapkan bahwa di Desa Sengkongo ada dua pura yang berdampingan lokasi letaknya. Pertama Pura Gunung Pangsung dan kedua Pura Gunung Aji Sengkongo. Selaku *pengamong* pura beliau tetep *ngayah* pda kedua pura yang berada di Desa Sengkongo Kecamatan Labuapi Lombok Barat. Berkaitan dengan jalannya upacara *pujawali* setahun memakai sarana upacara Kerbau ring Gunung Pangsung untuk setahunnya baru melaksanakan *pujawali* menggunakan sarana Kerbau di pura Gunung Aji Sengkongo. Pada prinsipnya upacara memakai sarana kerbau untuk *pujawali* di pura yang ada 2 (dua) di wilayah Desa Sengkongo ini pelaksanaan dilakukan secara bergiliran yang telah didasari dengan dudonan upacara oleh para *pengamong* pura, supaya umat Hindu mengetahuinya tentang keberadaan pura yang sudah bersetatus Kahyangan Jagat (pura umum). Pura ini merupakan warisan sejarah kerajaan Karangasem Bali yang ngeranjing atau masuk ke Lombok Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, bahwa dalam pelaksanaan upacara *pujawali* pelaksanaan yang menggunakan binatang *kebo* sebagai sarana *upakara* hanya setahun sekali. Dan penggunaan sarana ini sifatnya bergiliran. Adapun urutan-urutan pelaksanaan upacara disusun oleh para *pengemong* pura dan disebarluaskan kepada umat yang akan mengikuti upacara sehingga mereka mengetahui secara pasti terkait apa yang harus mereka persiapkan.

Berkaitan dengan *pelinggih* (tempat suci) sebagai tempat melakukan pemujaan di

Pura Gunung Pangsung ada beberapa *pelinggih*, seperti yang disampaikan oleh Dewa Mangku Rai mengemukakan bahwa Pura Gunung Pangsung sudah merupakan Kahyangan Jagat ring Lombok dimana pujawali atau piodalannya dilaksanakan setiap hari Anggara Kasih Wuku Prangbakat atau tiap tahun 2 (dua) kali piodalan dimana *pelinggih* Gunung Pangsung sane *ngadegang* Betare lepas Wayan Sebali, *pelinggih* Gunung Rinjani sane *ngadegang* Betare Gde Nengah Pidada, *pelinggih* Meranggu sane *ngadegang* Betara Gde Nyoman Sebali, *pelinggih* Padmasana haturang saking propinsi Bali. Terkait dengan piodalan memakai sarana Kerbau adalah setiap tahun yang disungung oleh 42 banjar pengamong pura. Dengan persembahan sarana upacara kerbau dalam bentuk Segehan Punggelan berupa segehan Agung ditambah 2 (dua) kilogram daging dan 2 (dua) kilogram kulit dipakai penutup kepala kerbau setelah upacara raris merarung ring tugad/segara.

Berdasarkan ungkapan di atas, Pura Gunung Pangsung merupakan pura yang berstatus kahyangan jagat. Berdasarkan hal tersebut umat Hindu yang melaksanakan persembahyangan di pura tersebut tidak dibatasi dari *wangsa* apapun mereka bisa melakukan persembahyangan. Satu hal yang penting dalam hal ini adalah *pelinggih-pelinggih* yang ada di Pura Gunung Pangsung ada yang disebut *pelinggih* Gunung Pangsung ada yang disebut dengan *pelinggih* Gunung Rinjani, ada berupa *padmasana*. *Pelinggih-pelinggih* ini pada intinya adalah digunakan sebagai media untuk pemujaan dihadapan para Dewa atau Dewi yang *bersthana* di tempat itu.

Berkenaan dengan penggunaan simbol *kebo* sebagai sarana *upakara* pada *pujawali* di Pura Gunung Pangsung Jro Mangku Semadiyadnya mengemukakan bahwa *nyuciang* (membersihkan) Kerbau di sungai Babag awal dasarnya sebelum naik ke Gunung Pangsung untuk mohon sarana

upacara Kerbau di sucikan dan dibarengi atau diringi dengan nunas tirtha Ring Petirtayan dan Melanting yang berada di nista mandala pura, sesudah dilaksanakan pensucian, selanjutnya dinaikan kerbau, sesudah sampai di *pelawangan nunas panugrahan* di barengi dengan metetabuhan segehan, arak, brem, tuak dan air dengan kerbau disuguhkan raris munggah ke mur (ke atas) sampai tiba di pura ngunggahan banten upacara taulan serta dilanjutkan dengan pemotongan Kerbau dan ngebat untuk persembahan upacara di Gunung Pangsung.

Berdasarkan ungkapan informan di atas, bahwa dalam pelaksanaan upacara yang menggunakan *kebo* sebagai sarana *upakara* ada urutan-urutan yang harus dilaksanakan. *Pertama*, binatang *kebo* disucikan terlebih dahulu di *patirtan* yang posisinya ada di *nista mandala* pura. *Kedua*, setelah disucikan selanjutnya *kebo* dibawa naik mendaki Gunung Pangsung dan di gapura pura disucikan lagi melalui upacara. *Ketiga*, *kebo* selanjutnya dinaikkan mendaki Gunung Pangsung dan setelah berada pada tempat yang ditentukan selanjutnya *kebo* tersebut dipotong sebagai sarana *upakara*.

Berkaitan dengan proses persiapan pelaksanaan pemotongan *kebo* sebagai sarana ritualn Perande Gde Wayan Sebali Ranu Tawang mengutarakan bahwa terkait dengan pelaksanaan pujawali di Pura Gunung Pangsung setiap tahun pada hari Selasa/Anggara Kasih Wuku Prangbakat dengan memakai sarana Kerbau hitam mulus dan belum ditusuk hidungnya adalah haturan merupakan suguhan sarana persembahan yadnya untuk acara pujawali di Pura Gunung Pangsung. Namun dalam hal persiapan terlebih dahulu Nyuciang Kerbau di pura Kelebut Rambut Dewi Punia Mataram, dan selanjutnya nunas panugrahan di pura Penataran Agung Mumbul Pagesangan Mataram. Setelah sarana upacara dipersiapkan termasuk kerbau yang diangkut menuju ke pura Gunung Pangsung terlebih

dahulu *nyuciang* kerbau ke sungai Babak beserta banten dan peras pejatian raris mungguh untuk ke mur . Ring Mur diatas dilakukan mapurwadaksina kerbau yang ditandai dengan menusuk kerbau dengan keris pejenengan yang dibungkus dengan uang bolong 200 biji dan benang pukelan dan sesudah itu dipotong kepala kerbau dan kulitnya dipersembahkan serta dagingnya dibuat olahan sate. Semua banten yang dipersembahkan di pura tidak boleh dibawa pulang harus habis di prasadamkan. Selain banten perseorangan atau pribadi .

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan diatas terungkap bahwa bentuk pelaksanaan ritual yang dilaksanakan di Pura Gunung Pangsung berupa *pujawali* yang dilaksanakan setiap hari selasa dalam perhitungan waktu masyarakat Hindu di Lombok disebut dengan *anggara kasih prangbakat*. Adapun sarana yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *pujawali* tersebut berupa binatang kerbau yang berwarna hitam mulus yang masih muda diindikasikan oleh hidungnya belum ditusuk. Sebelum pelaksanaan *pujawali* binatang kerbau tersebut disucikan dengan mengambil tempat di Pura Kelebut Rambut Dewi di Punia Mataram. Setelah dilakukan penyucian selanjutnya dilakukan memohon *panugrahan* di Pura Penataran Mumbul Pagesangan Mataram. *Panugrahan* tersebut pada intinya adalah permohonan yang ditujukan kepada dewa-dewa yang berstana di Pura tersebut supaya pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan lancar.

Proses berikutnya adalah mempersiapkan sarana upacara termasuk binatang kerbau untuk dibawa ke Pura Gunung Pangsung. Binatang kerbau yang digunakan sebagai sarana upacara terlebih dahulu disucikan di sungai Babak. Setelah semua penyucian dilaksanakan sesuai dengan tradisi selanjutnya sarana-sarana upacara berupa *banten* dan kerbau dibawa ke atas yaitu menaiki Gunung Pangsung. Proses

berikutnya adalah melakukan *purwa daksina* dengan membawa kerbau selajutnya ditandai dengan penusukan kerbau dengan keris *pejenengan* yang dibungkus dengan uang kepeng (uang bolong) sebanyak 200 biji dan *benang tukelan*. Setelah secara simbolis dilakukan penusukan kerbau selanjutnya kerbau tersebut dipotong kepala dan kulitnya dipersembahkan sedangkan dagingnya dibuat olahan sate. Semua sarana upacara berupa *banten* yang dipersembahkan selanjutnya diikmati sebagai *prasadam* dan tidak boleh dibawa pulang kecuali *banten* yang dibawa oleh perseorangan atau pribadi.

Proses pelaksanaan upacara yang menggunakan binatang kerbau sebagai tradisi yang dilakukan oleh umat Hindu serangkaian upacara *pujawali* di Pura Gunung Pangsung sarat dengan simbol-simbol yang digunakan sebagai media komunikasi ritual di hadapan *ide betara-betari* sebagai kekuatan supranatural yang berstana di Pura Gunung Pangsung. Fenomena tersebut dikaitkan dengan Teori Simbol memiliki keselarasan khususnya yang berkaitan dengan simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Teori Simbol didalamnya merumuskan bahwa dalam aktivitas kehidupan manusia didalam kelompoknya menggunakan simbol-simbol sebagai media untuk mengimplementasikan keyakinan mereka. Dalam kaitan ini simbol-simbol tersebut memiliki makna yang sangat penting dalam mengaktualisasikan sistem keyakinan yang dimiliki oleh umat Hindu dalam pelaksanaan upacara *pujawali* tersebut.

3.2 Fungsi Upacara Dewa Yadnya yang Menggunakan Simbol Kebo sebagai Sarana Upakara pada Pujawali di Pura Gunung Pangsung

Bentuk upacara *dewa yadnya* yang menggunakan simbol *kebo* sebagai sarana *upakara* memiliki beberapa fungsi, seperti

fungsi religius, fungsi pelestarian budaya, dan fungsi solidaritas sosial. Ketiga fungsi tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

Fungsi Religius

Fungsi religius yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan simbol *kebo* sebagai sarana *upakara* di Pura Gunung Pangsung berkaitan erat dengan aspek keyakinan yang tumbuh dari dalam diri umat Hindu dalam melaksanakan kegiatan upacara tersebut. Keyakinan tersebut tidak terlepas dari aspek kesejarahan, khususnya yang berkaitan dengan kedatangan orang-orang Bali pada masa kesejarahan ke Lombok. Orang-orang Bali yang datang ke Lombok pada abad ke-16 bersama-sama dengan pasukan Kerajaan Karangasem untuk melakukan perluasan wilayah kekuasaan. Mereka yang datang turun di Padang Reak selanjutnya melanjutkan perjalanan ke Gunung Pangsung untuk memohon petunjuk secara niskala dihadapan Ida Bhataras yang *bersthana* di tempat tersebut.

Berdasarkan keyakinan mereka ada semacam petunjuk secara gaib ketika melakukan doa di puncak Gunung Pangsung. Keyakinan tersebut diimplementasikan dalam bentuk mendirikan tempat suci sebagai tempat untuk melaksanakan persembahyangan atau *ngaturan bhakti* (melakukan pemujaan), baik secara tersendiri maupun secara bersama-sama. Pendirian tempat pemujaan tersebut pada awalnya masih merupakan tempat pemujaan yang bersifat sederhana, namun pada intinya dapat digunakan untuk melakukan kegiatan persembahyangan. Satu hal yang sangat penting dalam mendirikan tempat pemujaan pada masa kesejarahan adalah sebagai tempat untuk bisa melakukan komunikasi ritual dengan kekuatan-kekuatan supranatural yang diyakini *bersthana* di tempat tersebut.

Pendirian tempat pemujaan tersebut selanjutnya diberikan nama yang sesuai dengan keyakinan masyarakat Hindu pada masa itu, yaitu Pura Gunung Pangsung. Penamaan tersebut ditinjau dari asal katanya, yakni *pangsung* berasal dari kata *pang* dan *asung* yang secara terminologi berarti supaya mendapatkan anugerah. Hal ini sangat berkaitan erat dengan keberadaan orang-orang Bali yang datang ke Lombok pada masa itu untuk menaklukkan kerajaankerajaan yang menguasai Lombok. Kemenangan yang diperoleh oleh pasukan Kerajaan Karangasem diyakini berkaitan dengan adanya *asung kerta wara nugraha* (anugerah yang diberikan) oleh Ida Bhataras-Bhatari yang ada di Lombok. Keyakinan tersebut seperti salah satunya adalah yang *bersthana* di Gunung Pangsung. Berdasarkan hal tersebut, maka dimensi religius yang menjadi dasar keyakinan umat Hindu untuk melaksanakan upacara keagamaan di Gunung Pangsung adalah karena dilandasi oleh kepercayaan akan adanya anugerah yang diberikan oleh Ida Bhataras-Bhatari yang *bersthana* di tempat tersebut.

Berkaitan dengan aspek sejarah tersebut di atas, masyarakat Hindu melaksanakan kegiatan upacara *dewa yadnya* sebagai bentuk syukur atas karunia yang diberikan oleh Ida Bhataras-Bhatari yang *bersthana* di Pura Gunung Pangsung. Pelaksanaan upacara *dewa yadnya* pada hakikatnya adalah sebagai wujud implementasi pelaksanaan agama Hindu, seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali. Berkaitan dengan itu, cara untuk mewujudkan tata pelaksanaan upacaranya memiliki kaitan yang erat dengan yang dilaksanakan di Bali. Kendati demikian tidak dipungkiri terjadinya penyesuaian-penyesuaian seperlunya sehingga bentuk-bentuk *upakara* tidak sama persis, tetapi ada sedikit perbedaan-perbedaan di dalam cara untuk menampilkannya. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak mengingkari

substansi dari ajaran agama Hindu, karena pada intinya perbedaan-perbedaan tersebut hanya sebatas cara untuk mengekspresikannya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dalam pelaksanaan *dewa yadnya* yang menggunakan *kebo* sebagai salah satu sarana *upakara* memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan mewujudkan aspek keyakinan umat Hindu untuk menghayati Tuhan. Sarana-sarana *upakara* sejatinya hanya merupakan simbol-simbol yang digunakan sebagai wahana untuk melakukan komunikasi ritual dihadapan kekuatan supranatural yang diyakini berstana di pura tersebut. Dalam dimensi religius keyakinan ini memiliki fungsi untuk semakin menguatkan hubungan antara pemuja dengan yang dipujanya. Hubungan antara pemuja dengan yang dipujanya melalui sarana upacara yang menggunakan simbol *kebo* mengimplikasikan adanya komunikasi ritual sebagai bagian dari cara-cara untuk menghayati aspek ketuhanan.

Fungsi Pelestarian Budaya

Fungsi pelestarian budaya yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan simbol *kebo* sebagai pelengkap *upakara* yang digunakan pada upacara *pujawali* di Pura Gunung Pangsung juga sekaligus sebagai penerusan nilai-nilai budaya beragama yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Lombok. Pelaksanaan upacara *dewa yadnya* tersebut dikaitkan dengan kerangka dasar agama Hindu merupakan wujud *acara* keagamaan. *Acara* keagamaan merupakan praktik-praktik pelaksanaan agama Hindu yang diwujudkan dalam bentuk upacara keagamaan yang sangat disesuaikan dengan waktu dan tempat di mana ajaran agama Hindu tersebut dilaksanakan. Berkaitan dengan itu, dalam kehidupan masyarakat Hindu di Lombok *acara* keagamaan memiliki ruang lingkup yang sangat luas yang menyangkut tata cara

melaksanakan ajaran agama Hindu sesuai dengan yang diwariskan oleh para pendahulunya.

Pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang dilaksanakan di Pura Gunung Pangsung juga merupakan salah satu unsur dari *acara* agama Hindu. Tata pelaksanaan agama Hindu yang menggunakan upacara ritual dalam bentuk *dewa yadnya* berkaitan erat dengan pelaksanaan agama yang telah mengalami perpaduan dengan budaya Bali. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan simbol-simbol dalam upacara *dewa yadnya* merupakan cara-cara menghayati aspek ketuhanan dengan menekankan pada kreativitas budaya Bali. Cara untuk menampilkan model penghayatan aspek ketuhanan dalam ajaran agama Hindu tidak memiliki batas, karena itu masing-masing umat Hindu pada berbagai wilayah memiliki tata cara dalam mengekspresikan sistem keyakinan mereka yang sangat disesuaikan dengan unsur-unsur budaya setempat.

Berdasarkan fenomena di atas, dalam pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan simbol *kebo* dalam *upakara* tersebut juga menunjukkan adanya upaya untuk melestarikan unsur-unsur budaya yang berkaitan dengan pelaksanaan agama Hindu. Penerusan tradisi budaya dalam melaksanakan ajaran agama Hindu sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang tersirat dalam bentuk-bentuk *upakaranya*. Dalam hal ini berarti bahwa nilai-nilai budaya Bali yang mendukung pelaksanaan agama Hindu masih memiliki sinergisasi dengan perkembangan jaman. Berdasarkan hal tersebut adanya pelestarian nilai-nilai budaya Bali dalam mewujudkan pelaksanaan agama Hindu, khususnya yang menggunakan sarana upacara berupa simbol *kebo* di Pura Gunung Pangsung merupakan penerusan nilai-nilai luhur peradaban masa lalu yang memiliki fungsi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di masa sekarang.

Fungsi Kebersamaan dalam Ngaturan Ayah

Pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan *kebo* sebagai salah satu sarana upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu serangkaian *pujawali* di Pura Gunung Pangsung juga terkandung fungsi kebersamaan dalam *ngaturan ayah*. Hal ini terlihat terutama pada saat umat Hindu melaksanakan *pujawali* yang menggunakan sarana *kebo* sebagai salah satu unsur upacara melibatkan peran serta banyak orang untuk membantu di dalam menyelesaikan *upakara*, berupa *banten*. Binatang *kebo* yang akan digunakan tentunya membutuhkan kerja bersama-sama mulai dari mempersiapkan pemotongan sampai pada berakhirnya pelaksanaan upacara. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa untuk dapat memotong binatang *kebo* tidak akan mungkin bisa dilakukan dengan seorang diri, tetapi membutuhkan peran serta banyak orang untuk membantu menggarap sampai tuntas.

Binatang *kebo* yang akan digunakan sebagai sarana upacara sebelumnya harus disucikan dulu ke tempat penyucian, seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Dalam menghantarkan *kebo* tersebut dilakukan oleh banyak orang sehingga lebih mudah untuk mengendalikannya. Dengan peran serta banyak orang dalam melakukan tindakan penyucian *kebo*, maka proses penyucian tersebut lebih efektif dan efisien.

Proses *mapepade* yang mengikutsertakan *kebo* juga membutuhkan peran serta banyak orang untuk mengikuti dan menuntun binatang tersebut. Jika dilakukan secara tersendiri binatang tersebut akan *rengas* (melakukan perlawanan). Untuk itu dengan adanya banyak orang yang berperan aktif membantu menuntun dan mengikuti kerbau sekaligus akan lebih cepat pelaksanaan upacara *mapepade* tersebut.

Selaras dengan hal tersebut di atas dalam pelaksanaan pemotongan *kebo* juga

secara pasti membutuhkan peran serta orang-orang dalam jumlah banyak. Tindakan ini dilakukan dalam rangka mempercepat proses pemotongan dan sekaligus membuat beberapa unsur *upakara* akan lebih cepat prosesnya. Dalam pemotongan *kebo* terjadi pemisahan antara bagian tubuh yang dikategorikan menjadi dua. *Pertama*, kepala dan kulit *kebo* dipisahkan dari dagingnya. Kepala dan kulitnya ditempatkan secara tersendiri karena akan digunakan sebagai pelengkap sarana upacara dalam bentuk yang masih mentah. *Kedua*, daging dan tulangnya digunakan sebagai *olah-olahan* (ramuan) untuk membuat sate, *lawar*, dan beberapa bentuk *olah-olahan* lainnya untuk melengkapi sarana upacara. Kegiatan ini juga membutuhkan peran serta banyak orang sehingga pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat.

Setelah selesai pelaksanaan upacara juga dibutuhkan peran serta banyak orang untuk membantu *ngelungsur* (mengambil kembali) sarana-sarana upacara yang telah digunakan. Karena itu dalam menyelesaikan kegiatan *pujawali* yang menggunakan simbol *kebo* sebagai sarana upacara di dalamnya melibatkan peran serta umat Hindu dalam jumlah yang besar untuk membantu menyukseskan kegiatan upacara tersebut. Kegiatan upacara di atas dilakukan secara bersama-sama dan tanpa pameral. Hal tersebut sebagai indikator bahwa dalam pelaksanaan upacara *dewa yadnya* tersebut terjalin kebersamaan untuk *ngaturan ayah*.

Fenomena di atas dikaitkan dengan Teori Religi memiliki sinergisasi, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan sarana *upakara* sebagai media untuk menghayati aspek ketuhanan dalam pelaksanaan *dewa yadnya* di Pura Gunung Pangsung. Teori religi tersebut mengungkapkan bahwa aspek-aspek yang berhubungan dengan kekuatan Adikodrati diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang merepresentasikan keyakinan manusia terhadap adanya

kekuatan di luar batas empirisme. Berkenaan dengan itu, sarana-sarana *upakara* yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan *dewa yadnya* sejatinya merupakan bagian dari aspek religi dalam rangka menghayati aspek ketuhanan. Berkaitan dengan itu masyarakat Hindu yang melaksanakan ritual dengan menggunakan sarana-sarana yang diperlukan sebagai media komunikasi ritual dengan Tuhan beserta segenap manifestasi Beliau yang ber*sthana* di Pura Gunung Pangsung sebagai bagian dari kebermanfaatan sarana-sarana tersebut yang secara fungsional memiliki kaitan dengan keyakinan untuk meningkatkan kualitas hidup.

3.3 Makna Upacara Dewa Yadnya yang Menggunakan Simbol Kebo sebagai Sarana Upakara pada Pujawali di Pura Gunung Pangsung

Pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan simbol *kebo* sebagai sarana upacara pada *pujawali* di Pura Gunung Pangsung mengandung sejumlah makna. Makna-makna yang terkandung dalam kegiatan ritual tersebut secara umum adalah makna peningkatan kesadaran beragama, penguatan ikatan kebersamaan, dan penerusan nilai-nilai budaya beragama.

Makna Peningkatan Kesadaran Beragama

Pelaksanaan upacara *dewa yadnya* di Pura Gunung Pangsung yang dilakukan oleh umat Hindu, khususnya *banjar-banjar* yang menjadi *pengempon* pura tersebut meyakini bahwa dengan melakukan kegiatan ritual *dewa yadnya* akan memperoleh anugerah sesuai dengan yang dimohonkan oleh mereka yang melaksanakan upacara tersebut. Dalam pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan binatang *kebo* sebagai sarana upacara memiliki simbol-simbol yang sangat penting maknanya bagi peningkatan kualitas hidup umat Hindu yang melaksanakan

kegiatan ritual tersebut. Makna yang terpenting dalam kaitannya dengan kegiatan ritual tersebut adalah peningkatan kesadaran beragama di dalam diri masing-masing umat Hindu.

Peningkatan kesadaran beragama sebagai makna yang penting dalam pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan simbol *kebo* sebagai sarana upacara dalam kaitannya dengan ajaran agama Hindu sebagai implementasi peningkatan *sradha* dan *bhakti*. *Sradha* dalam kaitan dengan pelaksanaan upacara ini adalah keyakinan yang tumbuh dan terpelihara di dalam diri umat Hindu terhadap adanya pengaruh-pengaruh yang diberikan oleh para dewa terhadap kehidupan umat Hindu di dunia ini. *Sradha* tersebut menjadi dasar keyakinan yang menguatkan tindakan untuk melakukan ritual atau upacara keagamaan dengan menggunakan sarana upacara yang sesuai dengan tradisi warisan leluhur. Berkaitan dengan penggunaan simbol *kebo* sebagai sarana upacara yang sampai saat ini masih diteruskan oleh umat Hindu, khususnya dalam kaitannya dengan upacara *dewa yadnya* di Pura Gunung Pangsung erat kaitannya dengan keyakinan mereka bahwa dengan melakukan upacara yang menggunakan simbol tersebut akan mendapatkan anugerah dari Tuhan beserta manifestasi Beliau untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Selaras dengan ini mereka juga meyakini bahwa jika upacara tidak menggunakan simbol tersebut, tidak dilaksanakan akan mendapatkan hal-hal yang tidak baik dalam kehidupan mereka. Dasar keyakinan ini akan menjadi penguat di dalam tindakan keberagamaan mereka, khususnya yang berkenaan dengan penggunaan sarana-sarana upacara sesuai dengan tradisi yang telah berjalan.

Aspek *bhakti* merupakan perwujudan rasa *bhakti* dari dalam diri umat Hindu dihadapan Tuhan beserta manifestasi Beliau dalam wujud Dewa-Dewi yang ber*sthana* di

tempat suci tersebut. *Bhakti* ini merupakan wujud ekspresi penghormatan terhadap Tuhan beserta manifestasi Beliau atas karunia yang telah diterima dalam kehidupan mereka sehari-hari. Aspek *bhakti* melandasi tindakan keberagamaan dari umat Hindu untuk mempersembahkan simbol-simbol *upakara*, khususnya yang menggunakan binatang *kebo* sebagai ucapan terima kasih yang tulus dari umat Hindu terkait karunia yang telah diterima selama kehidupannya. Aspek *bhakti* ini secara kasat mata tidak bisa diukur karena menyangkut emosi keagamaan dari masing-masing umat yang melaksanakan upacara tersebut.

Berdasarkan pada aspek *sradha* dan *bhakti* yang menjadi landasan utama dalam melaksanakan kegiatan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan simbol *kebo* sebagai sarana upacaranya mengindikasikan adanya peningkatan kualitas keberagamaan yang dilakukan oleh masing-masing umat Hindu. Peningkatan kesadaran dalam menghayati aspek ketuhanan yang didasari oleh *sradha* dan *bhakti* menjadikan tindakan keberagamaan yang dilakukan oleh masing-masing umat Hindu serangkaian upacara *pujawali* di Gunung Pangsung menjadi penguat kesadaran religius untuk selalu melaksanakan upacara dengan landasan *lascarya* atau tanpa pamrih.

Peningkatan kesadaran beragama juga diindikasikan oleh adanya upaya untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara *pujawali* tersebut. Pemahaman terhadap makna-makna dari pelaksanaan upacara *pujawali* di Pura Gunung Pangsung tersebut semakin mengalami peningkatan terutama dengan semakin tingginya minat untuk belajar dari masing-masing umat Hindu. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa ketika pelaksanaan membuat sarana upacara mulai banyak timbul pertanyaan-pertanyaan, baik yang menyangkut bentuk upacara, fungsi

upacara, maupun makna upacara. Sambil membuat sarana upacara mereka sekaligus mendapatkan tambahan pengetahuan terkait apa yang mereka lakukan.

Makna Penguatan Ikatan Kebersamaan

Pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang dilakukan oleh umat Hindu, khususnya yang menggunakan sarana *kebo* sebagai salah satu *upakara* juga mengandung makna penguatan ikatan-ikatan sosial di kalangan mereka yang melaksanakan upacara tersebut. Hal ini terlihat dari hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti ketika melaksanakan kegiatan upacara mulai dari awal persiapan pembuatannya, proses pembuatan, dan sampai pada akhir pelaksanaan upacara tersebut tindakan kebersamaan selalu mewarnai kegiatan tersebut. Kegiatan kebersamaan pada saat awal perencanaan kegiatan diindikasikan oleh adanya rapat-rapat di kalangan tokoh-tokoh agama dalam rangka untuk merencanakan kegiatan upacara. Keterlibatan tokoh-tokoh agama dalam kaitan ini adalah dari masing-masing *banjar* yang menjadi *pengempon* Pura Gunung Pangsung. Rapat yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dalam rangka untuk membahas rencana kegiatan upacara agama melibatkan komunikasi di antara mereka yang melaksanakan rapat. Komunikasi ini menjadi jalan untuk mendapatkan titik temu terkait pelaksanaan upacara.

Kebersamaan yang terjadi pada saat proses pelaksanaan kegiatan upacara menyangkut aspek pembuatan sarana upacara, menghaturkan sarana upacara dan mengakhiri kegiatan upacara. Kebersamaan yang terjadi terkait dengan proses pembuatan sarana upacara sesuai dengan observasi peneliti di lapangan adalah terjadi ketika umat Hindu bersama-sama menyelesaikan pembuatan sarana ritual. Masing-masing umat Hindu yang *ngaturan ayah* dalam pembuatan sarana ritual ini dikelompokkan

dalam kelompok-kelompok yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Ada kelompok yang mengerjakan pembuatan *banten*, ada kelompok yang memotong dan mengolah daging kerbau, ada kelompok yang menata tempat pelaksanaan upacara, dan yang lain-lainnya. Pembagian kelompok tersebut pada dasarnya adalah bertujuan untuk mempercepat proses pembuatan sarana upacara yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Setelah selesai pembuatan sarana upacara tersebut kebersamaan juga terlihat pada proses menghaturkan sarana ritual. Pada saat ini mereka secara bersama-sama menghaturkan pemujaan kehadapan Tuhan dan segenap *prabhawa* Beliau yang berstana di Pura Gunung Pangsung. Setelah selesai melaksanakan ritual kebersamaan mereka juga terlihat pada saat *ngelungsur* (mengambil kembali) sarana-sarana ritual yang telah dihaturkan.

Setelah mereka selesai melaksanakan kegiatan upacara *dewa yadnya* mereka juga mengadakan pertemuan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan upacara. Mereka yang biasanya dilibatkan dalam pertemuan ini adalah para tokoh dari masing-masing *banjar* yang ikut sebagai *pengempon* pura. Pertemuan ini juga sebagai bentuk kebersamaan dalam membahas berbagai hal terkait pelaksanaan upacara. Inti dari kegiatan ini adalah membahas terkait pembiayaan, hal-hal yang kurang, perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang, dan lain sebagainya sehingga di masa yang akan datang kegiatan serupa akan dapat dilaksanakan lebih baik.

Dimensi kebersamaan yang dilakukan oleh umat Hindu dalam melaksanakan kegiatan *dewa yadnya* di Pura Gunung Pangsung, khususnya terkait dengan penggunaan caru *kebo* sebagai sarana upacara mengindikasikan adanya kebersamaan di dalam menyukseskan pelaksanaan ritual. Hal ini terkait dengan adanya rasa kebersamaan untuk mewujudkan

tujuan yang sama, yaitu *ngaturan ayah* sebagai salah satu kewajiban agama yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Kebersamaan tersebut dalam satu sisi sebagai wujud penguatan ikatan-ikatan sosial yang dilaksanakan oleh umat Hindu serangkaian pelaksanaan upacara *dewa yadnya* di Pura Gunung Pangsung. Berkaitan dengan itu makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut adalah penguatan ikatan-ikatan sosial dalam rangka mewujudkan kerukunan di kalangan internal pemeluk agama Hindu.

Makna Penerusan Nilai-Nilai Budaya Beragama

Pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan simbol *kebo* sebagai sarana ritual serangkaian *pujawali* di Pura Gunung Pangsung juga melibatkan makna penerusan nilai-nilai budaya warisan leluhur. Hal ini diindikasikan oleh adanya praktik beragama Hindu yang menggunakan sarana ritual binatang *kebo* sebagai salah satu unsur ritual agama Hindu yang menjadi ciri dari pelaksanaan agama yang menekankan pada aspek *acara* keagamaan. Bentuk-bentuk ritual keagamaan berupa *upacara* atau *banten* yang digunakan sebagai media komunikasi ritual merupakan perwujudan dari *acara* agama Hindu. Dimensi *acara* agama Hindu sangat berkaitan dengan aspek budaya karena dalam *acara* agama Hindu mengindikasikan adanya kreativitas budaya lokal dalam menunjang pelaksanaan ajaran agama Hindu. Dalam kaitan ini budaya di mana ajaran agama Hindu tersebut diimplementasikan memberikan warna terhadap tata pelaksanaan agamanya.

Aspek budaya pelaksanaan agama Hindu dalam pelaksanaan upacara *dewa yadnya* serangkaian *pujawali* di Pura Gunung Pangsung mengindikasikan adanya perpaduan antara ajaran agama Hindu dengan budaya Bali. Ajaran agama Hindu tersebut menjadi intinya sedangkan budaya Bali menjadi kemasan yang memudahkan

pelaksanaan agama. Dalam kaitan ini antara ajaran agama Hindu dengan unsur-unsur budaya Bali telah menunjukkan adanya kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berkaitan dengan itu, nilai-nilai yang tersirat dalam ajaran agama Hindu akan lebih dikuatkan dalam pelaksanaannya karena adanya unsur-unsur budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Perpaduan tersebut mewujudkan sinergisasi antara aspek agama dengan aspek budaya.

Berangkat dari realitas di atas dalam pelaksanaan upacara *pujawali* di Pura Gunung Pangsung ada upaya untuk meneruskan nilai-nilai budaya Bali yang menjadi wadah pelaksanaan agama Hindu. Dua unsur yang telah menyatu tersebut, yaitu ajaran agama Hindu dengan unsur-unsur budaya Bali menjadikan pelaksanaan agama lebih dapat dihayati oleh masyarakat Hindu. Penerapan nilai-nilai budaya tersebut sudah berlangsung sejak masa kesejarahan, yakni ketika pelaksanaan upacara *pujawali* tersebut pertama kali dilaksanakan. Keberlanjutan dari pelaksanaan upacara tersebut dapat dilihat sampai saat ini sehingga menjadi indikator bahwa nilai-nilai beragama tersebut memiliki makna penting dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat Hindu yang melaksanakan. Berdasarkan realitas tersebut dalam pelaksanaan upacara *pujawali* yang menggunakan simbol *kebo* sebagai sarana upacara mewujudkan pelestarian budaya luhur masa lalu di era kekinian.

Fenomena di atas dikaitkan dengan Teori Simbol memiliki kaitan, khususnya dalam hal penggunaan simbol-simbol sebagai media untuk melakukan hubungan dengan aspek-aspek supranatural. Simbol-simbol yang digunakan dalam sarana upacara memiliki makna penting dalam membangun hubungan yang harmonis di antara mereka yang melaksanakan upacara dengan kekuatan Adikodrati yang dijadikan tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut. Simbol-simbol

tersebut berkaitan dengan aspek budaya yang mewadahi pelaksanaan ajaran agama Hindu. Sinergisasi antara Teori Simbol dengan pelaksanaan upacara *pujawali* yang menggunakan sarana upacara binatang *kebo* sekaligus menguatkan fenomena sosiokultural yang sarat dengan nilai-nilai simbolik.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas, berkaitan dengan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan *kebo* sebagai simbol sarana upacara di Pura Gunung Pangsung dapat ditarik beberapa simpulan. *Pertama*, bentuk pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan *kebo* sebagai simbol sarana upacara di Pura Gunung Pangsung merepresentasikan sistem keyakinan umat Hindu dengan menggunakan bentuk-bentuk simbolik sesuai dengan kondisi beragama yang diwariskan oleh para leluhur di masa lalu. Hal ini sebagai bagian dari perwujudan *sraddha* dan *bhakti* dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan mereka di dunia ini. *Kedua*, fungsi pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan *kebo* sebagai simbol sarana upacara di Pura Gunung Pangsung menyangkut fungsi religius yang berkaitan dengan implementasi keyakinan, fungsi kebersamaan sosial untuk menjalin kebersamaan dan fungsi pelestarian budaya untuk meneruskan tradisi budaya warisan leluhur. *Ketiga*, makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *dewa yadnya* yang menggunakan *kebo* sebagai simbol sarana upacara di Pura Gunung Pangsung menyangkut makna peningkatan kesadaran beragama, kebersamaan dalam melakukan ritualitas, dan penerusan nilai-nilai budaya luhur masa lalu dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Simbol *Kebo* Sebagai Sarana Upacara *Dewa Yadnya* Di Pura Gunung

Pangsung, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat” dapat diajukan beberapa saran, seperti (1) pentingnya pelaksanaan *dewa yadnya* yang menggunakan simbol-simbol sebagai media untuk mengimplementasikan keyakinan umat Hindu dalam rangka meningkatkan kualitas hidup perlu dilestarikan ritual-ritual yang telah dilaksanakan secara turun-temurun sesuai dengan tradisi di Pura Gunung Pangsung. (2) pelaksanaan ritual yang sekaligus dapat mewujudkan kebersamaan dalam *ngaturan ayah* perlu dilestarikan keberadaannya dalam rangka mewujudkan kerukunan hidup di kalangan umat Hindu yang melaksanakan upacara tersebut. (3)

dalam pelaksanaan upacara *dewa yadnya* di Pura Gunung Pangsung juga melibatkan pelestarian budaya beragama warisan leluhur yang di dalamnya melibatkan penanaman nilai-nilai budaya luhur. Berkaitan dengan itu perlu ditingkatkan kesadaran dalam rangka untuk memahami pentingnya nilai-nilai budaya dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik. (4) dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman terhadap pelaksanaan upacara *dewa yadnya* kepada umat Hindu perlu diberikan pencerahan dari pihak berwenang, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan agama Hindu sehingga pemahaman terhadap pelaksanaan ritual lebih dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A A, Ketut, 1991. *Kupu-Kupu Kuning Yang Terbang Di Selat Lombok*. Denpasar : Upada Sastra.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Glebet, I Nyoman, dkk, 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah bali*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali.
- Gulo, W, 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia.
- Miles, B Matthew dan Huberman, A Michael, 1992. "*Analisis Data Kualitatif*". Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy, J, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Moscovinci S, 2000. *Social representations*. Cambridge: Polity Press.
- O'Dea, Thomas E, 1985. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta:CV Rajawali.
- Pals, Daniel, 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta : Penerbit Qalam.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif - Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Nana dan Awal Kusumah, 2004. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2005. *Seri I Upakara Yajna: Melangkah ke Arah Upakara-Upacara Yajna*. Surabaya: Paramitha.
- Tanu, I Ketut. 2016. "Penonjolan Konsep Seremonial Mengurangi Nilai Spiritual Perspektif *Yadnya* Umat Hindu di Bali". Denpasar : Jurnal Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama halaman 10-20.
- Titib, I Made, 2003. *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, I, B, Gede Yudha, 2000. *Teori Tentang Simbol*, Denpasar : Widya Dharma.
- Sumber Internet :**
<http://cakepane.blogspot.co.id/2015/01/upakara-dan-upacara-dewa-yadnya.html> diunduh 22 April 2018
(<http://www.pps.unud.ac.id/thesis.html>)
<http://etd.repository.ugm.ac.id/index.Penelitian.html>